



Indonesian Journal of Sociology and Education Policy

Vol. 2, No. 2, Juli 2017

Artikel

ISSN 2503-3336

Kesetaraan Radikal: Analisis Pemikiran Pendidikan Jacques Ranciere

Penulis: Ayi Hambali

Dipublikasikan oleh: Laboratorium Sosiologi, FIS, UNJ

Diterima: Januari 2017; Disetujui: Februari 2017

Halaman artikel: 1 – 25

Indonesian Journal of Sociology and Education Policy (IJSEP) menerbitkan artikel analisis secara teoritis yang berhubungan dengan kajian sosiologi dan kebijakan pendidikan. Jurnal IJSEP diterbitkan oleh Laboratorium Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta yang terbit 2 kali dalam setahun. Redaksi berharap bahwa jurnal ini menjadi media informasi dan komunikasi dalam pengembangan ilmu sosiologi dan juga kebijakan pendidikan di Indonesia. Redaksi IJSEP mengundang para sosiolog, peminat sosiologi, pengamat dan peneliti di bidang kebijakan pendidikan, dan para mahasiswa untuk berdiskusi dan menulis melalui jurnal ini. Adapun kriteria dan panduan penulisan artikel dapat dilihat pada laman berikut:

<http://www.i-sep.pub/index.php/ijspe/about/submissions#authorGuidelines>



Laboratorium Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta

Kesetaraan Radikal: Analisis Pemikiran Pendidikan Jacques Ranciere

Ayi Hambali

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Jakarta

Email: hambaliayi@yahoo.com

Abstract

This article aimed to analyze the thought of Jacques Ranciere, especially those in the concentrated equity in education. A review of a new logic in the practice of emancipatory education of the new generation of French philosopher, Jacques Ranciere, which to this day is not too much known in discussions about education in Indonesia. Jacques Ranciere, known as an intellectual and a new generation of French philosophers. A critique of the explicative order he calls the myth of pedagogy that dominate the practice of educational practices today. Furthermore, the results of this study show that the conception of education Ranciere seeks to show ways to envision pedagogical practice as a form of intellectual emancipation, or in other words, a practice that verifies the equality of human intelligence. Realized in practice through teaching methods introduced by Josep Jacotot with the name of Universal Teaching. To confirm the true nature of humanity that: "all men are equally intelligence".

Keywords: *Education, Jacques Ranciere, Explicative Order, Emancipation*

PENDAHULUAN

John Locke seorang filsuf kondang dari Inggris, telah menganugerahkan suatu pondasi-pandangan hidup tentang emanisapsi individu era pencerahan. Tepat sebelum Revolusi Prancis pecah (1623-1704) ia mengemukakan teorinya tentang *tabula rasa*: suatu pandangan yang mengatakan bahwa jiwa manusia

itu saat dilahirkan laksana kertas (istilahnya meja lilin) yang kemudian diisi dengan pengalaman-pengalaman yang diperoleh dalam hidupnya (Purwanto, 2000: 15-16). Namun sadar dari Locke-lah nampaknya dunia memulai keterjebakannya pada mitos. Karena dari Locke emansipasi nampak seperti intervensi-pengisian atau dalam bahasa emansipatifnya sebagai bentuk pembebasan diri- yang kosong (bodoh) menuju kedewasaan atau kebebasan dirinya sebagai manusia yang otonom. Dari itu, khusus pandangan pendidikan secara konservatif dianggap sebagai proses *transmisi*: dari yang berpengetahuan pada yang bodoh, dari yang dewasa pada mereka yang lebih muda, dari pengetahuan di kepala guru kepada bejana kosong siswa.

Paradigma ini mempengaruhi berbagai macam literatur kependidikan ataupun ilmu pendidikan yang memaknai pendidikan pada makna yang sama, yaitu pendidikan sebagaimana yang diungkapkan dalam Ensiklopedi Pendidikan, bahwa pendidikan berarti semua perbuatan dan usaha generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan keterampilannya kepada generasi dibawahnya sebagai usaha menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmani maupun rohaninya (Poerbakawatja, dan Harahap, 1982: 257).Tujuannya tetap sama mengemansipasi anak-siswa menjadi dewasa dan siap dalam menghadapi kehidupan sosialnya.

Seiring berjalannya waktu, gagasan emansipasi bagaimanapun telah memainkan peran sentral dalam teori dan praktik pendidikan modern.Pada era ini pandangan konservatif dari pendidikan kemudian mulai sedikit beralih pada paradigma pendidikan yang lebih progresif.Di mana dalam perkembangan paradigma pendidikan modern muncul gagasan bahwa pendidikan bukan tentang penyisipan individu ke dalam tuntutan tatanan sosial yang ada, tapi menyangkut orientasi ke arah otonomi dan kebebasan.Berangkat dari pandangan tersebut, banyak pendidik era-modern melihat bahwa tugas mereka sebagai guru, tidak hanya sebagai yang mentransmisikan pengetahuan atau pengkondisian perilaku siswa. Akan tetapi juga memodifikasi pembelajarannya dengan (berpusat pada) siswa sebagai subyek belajar (*childern*

centered) yang menghantarkan siswa menjadi independen dan otonom, mampu berpikir untuk diri mereka sendiri, membuat penilaian atas diri mereka sendiri dan menarik kesimpulan sendiri (mawas diri). Secara khusus dorongan emansipatoris seperti ini sangat menonjol dalam pendidikan kritis (lihat Hidayat, 2013: 28). Sebuah pendekatan yang mana tujuan pendidikan dipahami sebagai emansipasi siswa dari praktek-praktek yang menindas dan struktur atas nama keadilan sosial dan kebebasan manusia. Dalam teori pendidikan kritis, kepentingan emansipatoris ilmu pendidikan yang kritis berfokus pada analisis struktur yang menindas, praktek, dan teori-teorinya.

Bahwa menurut Charles Bingham dan Gert Biesta gagasan *demistifikasi* memainkan peran sentral dalam pedagogi kritis. Ide utamanya adalah bahwa emansipasi dapat dibawa jika orang mendapatkan wawasan yang memadai tentang relasi kekuasaan yang merupakan struktur yang mengkondisikan situasi mereka (Bingham & Gert Biesta, 2010: 26). Ini nampaknya agak membingungkan bagi Ranciere, baik pada pendidikan konservatif maupun perkembangannya dalam pendidikan progresif dan kritis. Salah satunya adalah pada kenyataan bahwa emansipasi justru membutuhkan intervensi dari luar; intervensi oleh seseorang yang tidak tunduk atau diluar daripada kekuasaan yang hendak diatasi. Hal ini tidak hanya menunjukkan bahwa emansipasi dipahami sebagai sesuatu yang dilakukan dengan bantuan seseorang, tetapi juga mengungkapkan bahwa emansipasi didasarkan atas ketimpangan mendasar antara pembebas dan satu yang akan dibebaskan.

Bagi Ranciere hal ini merupakan bentuk kontradiksi kesetaraan, di mana kesetaraan pada logika ini menjadi hasil emansipasi (hasil pendidikan) dari pendidik/guru. Kesetaraan menjadi sesuatu yang terletak di masa depan, bukan yang dilakukan pada saat itu juga. Sedangkan menurut logika ini emansipasi dilaksanakan melalui penjelasan (*explanation*: termasuk penjelasan apa yang ada dibalik dan apa yang tersembunyi) bagaimana dunia benar-benar mengarahkan pada suatu emansipasi, Ranciere berpendapat bahwa alih-alih membawa emansipasi, itu justru

memperkenalkan ketergantungan mendasar dalam logika emansipasi. Hal ini karena yang akan dibebaskan masih tergantung pada kebenaran atau pengetahuan yang diungkapkan kepadanya oleh si pembebas. Ini adalah bentuk pedagogi modern di mana guru tahu dan siswa belum tahu; di mana itu adalah tugas dari guru untuk menjelaskan dunia untuk para siswa dan di mana itu adalah tugas siswa untuk akhirnya menjadi berpengetahuan seperti guru.

Berangkat dari kontradiksi tersebut, untuk lebih memahami konsepsi emansipasi pendidikan dalam pandangan Ranciere, melalui artikel ini penulis bermaksud untuk menganalisis konsepsi pemikiran pendidikan Jaques Ranciere, terkhusus pada konsepsi kesetaraan dalam pendidikan sebagaimana mengacu pada bukunya *The Ignorant Schoolmaster* sebagai sumber utama penelitian-penulisan. Telaah sebuah logika baru dalam praktek pendidikan yang emansipatif dari filsuf generasi baru Perancis, Jacques Ranciere, yang hingga saat ini tidak terlalu banyak dikenal dalam diskusi kependidikan di Indonesia, namun dalam beberapa tahun terakhir telah menjadi diskusi yang cukup provokatif di Barat. Hal ini karena konfigurasi paradoks (*paradoxical arrangement*) pemikirannya yang tidak biasa untuk diterima teori pendidikan, juga karena pemikirannya ini di satu sisi dianggap menantang domain pendidikan kontemporer termasuk diantaranya pendidikan dari tradisi Marxisme (*critical pedagogy*), yang dalam beberapa dekade terakhir ini amat populer dalam diskusi pendidikan di Indonesia. Hal yang penting dari pemikiran Ranciere terletak pertama dan terutama pada kenyataan bahwa ia mampu menunjukkan apa yang sering kita anggap dan juga kita lakukan atas nama kesetaraan, demokrasi, dan emansipasi sejatinya sering mengakibatkan kebalikannya dalam hal mereproduksi ketidaksetaraan dan membuat orang justru tetap berada di tempat mereka.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian-penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode kualitatif, jenis penelitian pustaka (*library research*) yaitu

kegiatan mengambil dan mengkaji teori yang relevan dengan permasalahan penelitian yang dibahas, berupa tinjauan, sintesis atau ringkasan kepustakaan mengenai penelitian ini. Penelitian kepustakaan ini merupakan penelitian yang menggumpulkan data dan informasi bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (Subagyo, 1991: 109). Kepustakaan dapat berupa buku, jurnal, majalah, surat kabar, internet, skripsi, dan beberapa tulisan yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian. Sementara analisis penelitian ini, menggunakan pendekatan hermeneutik yang merupakan kegiatan penafsiran suatu kata atau teks sehingga memiliki makna yang relevan dengan objek penelitian. Pendekatan hermeneutik ini digunakan penulis sebagai alat analisis terhadap karya-karya Jaques Ranciere, khususnya pada buku Ranciere yang berjudul *The Ignorant Schoolmaster: Five Lesson in Intellectual Emancipation* sebagai sumber utama penelitian-penulisan. Hasil analisis tersebut akan memudahkan penulis untuk memetakan pemikiran pendidikan Jaques Ranciere dalam kerangka teoritis maupun dalam kerangka praksis.

SIAPA ITU JACQUES RANCIERE?

Kebanyakan orang hanya tahu beberapa nama besar yang telah menguasai jagad intelektual Prancis. Sebut saja Jean-Paul Sartre dan Maurice Merleau-Ponty, dengan filsafat eksistensialisme dan fenomenologinya yang telah mencapai taraf *couture* (mode) intelektual Prancis pada dasawarsa 1950-an, menjadikan kedua nama ini tidak asing dalam pendengaran kita. Pasca filsafat eksistensialisme Jean-Paul Sartre dan fenomenologi Merleau-Ponty takhta intelektual Prancis diperebutkan banyak tokoh, semisal: Michael Foucault, Jacques Derrida, Pierre Bourdieu, dan Jacques Lacan, telah memberikan nuansa baru filsafat Prancis atas nama “filsuf baru”. Setelah itu jarang orang yang tahu, bahwa masih ada nama-nama lain pada era pasca filsuf baru tersebut, menjadi tidak kalah penting dalam filsafat Prancis. Halnya yang cukup populer seperti: Alain Badiou, Slavoj Zizek, Francois Jullien, Jean-

Luc Nancy, dan tentu saja Jacques Ranciere yang juga berada pada jajaran yang sama dengan para filsuf generasi baru tersebut.

Jacques Ranciere merupakan profesor filsafat di Eropa Graduate School (EGS), Saas-Fee- Switzerland, dan professor emeritus di *Universitas de Paris (St. Denies)* atau dikenal dengan University of Paris VIII (Lihat Bertens, 2006: 6), kampus universiter yang dikenal sebagai kampus paling progresif, radikal, dan diberi status eksperimental pasca kerucuhan sekitar revolusi dari gerakan mahasiswa Mei 1968. Ranciere mengajar di University of Paris VIII dari tahun 1969 hingga tahun 2000. Selain menjadi bagian dari Departemen Filsafat Universitas Paris VIII, ia juga mengepalai *Chairs of Aesthetic and Politics* dari tahun 1990 hingga pensiun dari University of Paris VIII. Hingga masa pensiunnya saat ini, Ranciere telah rajin mengisi kuliah umum sebagai professor undangan di beberapa perguruan tinggi di luar Prancis, seperti Rutgers, Harvard, Johns Hopkins, dan Berkeley. Lahir di Aljazair pada tahun 1940. Ranciere besar sebagai seorang yatim, ayahnya meninggal pada Juni 1940, saat mengikuti peperangan sebelum genjatan senjata Prancis-Jerman, setelah ayahnya meninggal ibunya tidak pernah menikah lagi. Tidak lama di Algeria, pada usia dua tahun ia meninggalkan tanah kelahirannya tersebut pindah ke Marseille. Ia tinggal di Marseille antara tahun 1942 sampai 1945. Selebihnya ia habiskan semua masa kecilnya di Paris setelah berpindah dari Marseille pada tahun 1945 satu tahun setelah Paris dibebaskan dari tangan Jerman, Agustus 1944.

Ia dikenal juga sebagai murid Althusser dan turut menyumbang artikel dalam buku suntingan Althusser, yang hingga saat ini masih sangat berpengaruh dalam pemikiran Marxis, berjudul *Lire le Capital* (1965), demikian dari sana Ranciere mulai mendalami Marx secara kritis dan dari sana pula ia meninggalkan Marxisme, dengan menolak Althusserianisme atas Marxisme ilmiahnya. Mencapai puncaknya setelah pada tahun 1974 dia menulis buku kritik atas Althusser berjudul *La Leçon d'Althusser* (1974), yang menandai berakhirnya hubungan Ranciere dengan mantan gurunya Althusser. Pasca Mei 1968, yang menandai matinya gerakan *Leftist* Prancis dari PCF (*Parti Communiste Français*) dan

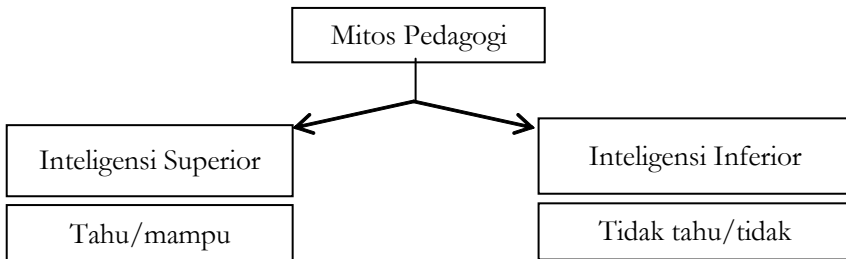
Althusserianisme menjadi pasca-Althusserian, Ranciere mengubah arah teoritisnya dari filsafat Marxisme ke filsafat egalitarianisme yang merupakan bentuk baru dari perkembangan teori-teori emansipasi yang bercirikan penghindaran segala macam bentuk tendensi ekonomi-politik sebagaimana telah menjadi ciri khas dari filsafat Althusser dan Marx (Davis, 2010: 2-15).

Berangkat dari pengalamannya bersama Althusser, juga pada saat yang sama dalam rangka kritik terhadap sosiologi pendidikan Bourdieu. Pada sekitar tahun 80an Ranciere menulis buku (novel) tentang pendidikan yang merupakan bentuk penolakannya atas kesenjangan intelektualitas dalam lingkup pendidikan, berjudul *Le Maître Ignorant*, 1987 (diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Kristin Ross dengan judul *The Ignorant Schoolmaster*, 1991), berkisah tentang pengalaman mengajar dari Jacotot yang mempraktikkan metode pendidikan yang egaliter. Bersama dengan itu beberapa karya lainnya yang menjadi cukup terkenal selama periode akhir 1970 hingga 1980-an, salah satunya yaitu *La nuit des prolétaires - Archives du rêve ouvrier*, (The Night of Labor, 1981) dan *Le Philosophe et ses pauvres*, (The Philosopher and His Poor, 1983).

EXPLANATION SEBUAH MITOS PEDAGOGIK: KRITIK RANCIERE ATAS LOGIKA PEDAGOGI MODERN

Ranciere melihat ada kontradiksi besar dalam jantung pedagogi modern. Utamanya dalam logika pedagogi sebagai suatu transfer pengetahuan atau penjelasan. Bahwa bagi Ranciere praktek guru yang mengajar dengan sebuah penjelasan adalah sebab utama ketidaksearaan. Hal ini karena logika penjelasan (*explanation*) berlangsung dengan membagi manusia menjadi dua; inteligensi inferior dan dan inteligensi superior. Bahwa dalam tindakan memberi penjelasan, guru sejatinya sedang membangun mitos di mana dunia diisi oleh dua macam manusia: orang yang tahu dan orang yang tidak tahu, orang pintar dan orang bodoh, manusia dewasa dan manusia tidak dewasa, orang yang mampu dan orang yang tidak mampu secara intelektual.

Ranciere mengkritisi sistem pengajaran dengan penjelasan (*explanation*) sebagai suatu yang arbitrer (sewenang-wenang). Lebih jauh lagi menurut Ranciere kita tidak membutuhkan penjelasan untuk mengatasi ketidakmampuan murid memahami cara berpikir buku. Hal ini karena baginya penjelasan adalah sebuah mitos yang diedarkan seolah-olah dunia hanya bisa dipahami lewat penjelasan. Sehingga dalam logika ini hal terpenting yang dilakukan guru adalah mentransmisikan pengetahuannya kepada murid hingga pemahaman murid berada pada level yang sama dengan guru. Ranciere menyebut kondisi ini sebagai “mitos pedagogi” (*pedagogical myth*) yang membagi dunia menjadi dua bagian, lebih tepatnya membagi intelegensi menjadi dua: inteligensi superior dan inteligensi inferior (Ranciere, 1991: 7). Guru, si superior melalui otoritasnya terhadap pengetahuan memberikan penjelasan kepada murid yang pasti inferior.



Skema 1: Mitos Pedagogi (*Pedagogical Myth*)

Sumber: Analisis Penulis, 2016.

Dalam prinsip sistem penjelasan (*explicative order*) ini orang dikatakan berintelegensi rendah jika seperti anak-anak dan orang dungu, yang terbiasa belajar dengan mengandalkan persepsi sensoris secara acak, sekedar mengulang-ngulang, dan secara kebetulan menjadi paham sesuatu. Cara belajar mereka masih ngawur dan serabutan, belum mampu membedakan mana yang pokok dan mana yang sampingan, mana yang sebab dan mana

yang akibat. Karena itu juga pengetahuan-pengetahuan mereka bersifat *common-sense*, karena kebanyakan apa yang dipelajari hanya soal kebiasaan hidup (*habitude*) dan apa-apa yang bersangkutan dengan pemenuhan kebutuhan primer. Sementara inteligensi superior merujuk pada orang-orang yang belajar memakai nalar, berproses secara metodis (dari sederhana ke kompleks, dari bagian ke keseluruhan)(Ranciere, 1991: 7). Pengetahuan-pengetahuan mereka adalah sebuah sains yang ketat.

Prinsip penjelasan dalam logika pedagogi modern (*explicative order*) mewajibkan pengajaran tahap demi tahap, dari yang sederhana hingga pada yang kompleks. Anak-anak diajari beberapa rumus, elemen, teks-teks tertentu untuk dibaca dan latihan-latihan sesuai tahapannya. Setelah sebuah tahapan dianggap selesai, anak-anak maju ke tahapan yang lain dengan buku lain, elemen lain, latihan lain dan guru yang lain lagi (Ranciere, 1991: 21). Selain itu, dalam rangka kekhawatiran guru pada ketidakpahaman siswa, ia selalu menyembunyikan sesuatu yang ‘belum diketahui’ atau ‘belum layak diketahui’ oleh muridnya. Guru selalu menciptakan jarak, dan murid-murid selalu dibuat merasa membutuhkan penjelasan tambahan dari ketidakpahamannya. Dan dalam rangka respon asumsi ketidakmampuan dan ketidakpahaman murid, guru selalu mencacah pengetahuan inti menjadi bentuk penjelasan yang lebih sederhana, dan jika murid masih belum paham, guru kembali mencacahnya pada penjelasan yang lebih sederhana lagi, lagi dan lagi hingga murid paham apa yang dipahami guru. Dari itu guru sendiri merasa berkewajiban untuk terus bertindak menyempurnakan penjelasannya pada metode-metode yang lebih baru.

Lebih lanjut menurut Ranciere logika penjelasan yang digunakan oleh para guru membawa kemunduran tanpa batas (*regression ad infinitum*) (Ranciere, 1991: 4). Dalam arti yang lebih sederhana, saat sebuah model penjelasan dianggap terlalu rumit, atau ketika sebuah kurikulum tidak memadai dan mendukung proses pembelajaran yang diharapkan, maka diupayakan sebuah model penjelasan lain yang lebih sederhana. Dari yang sederhana ke lebih sederhana lagi, dan seterusnya, yang secara tidak langsung

mengasumsikan rendahnya kemampuan inteligensi murid. Logika penjelasan muncul satu demi satu berderet-deret dari satu penjelasan ke penjelasan lain untuk mengatasi apa yang sejak awal tidak dipahami oleh si murid. Selanjutnya Ranciere menyatakan dengan keras bahwa praktek-praktek metodis yang dilakukan oleh guru-guru dalam sistem penjelasan (*explicative order*) tidak ada kaitannya sama sekali dengan belajar siswa selain hanya sebagai suatu pembodohan (*stultification*)(Ranciere, 1991: 7-8).

PELAJARAN DARI GURU BODOH: PETUALANGAN INTELEKTUAL JACOTOT

Mari memulai memahami konsepsi pedagogi Ranciere dari apa yang menginspirasi pada pemahaman tentang emansipasi, yaitu kisah petualangan dari guru bodoh yang mengajar. Dalam bukunya *The Ignorant Schoolmaster*, Ranciere menceritakan tentang sejarah seorang guru, bernama Joseph Jacotot. Seorang yang dengan kisah pengalamannya telah membuat skandal besar di Belanda dan Prancis pada tahun 1830an. Dia telah memproklamirkan suatu praktek pedagogi dengan tanpa penjelasan (*explanation*), yang ia sebut sebagai *Universal Teaching*. Bahwa orang-orang yang tidak berpendidikan bisa belajar sendiri suatu sains atau apapun itu dengan tanpa guru yang menjelaskan, dan guru pada pihak lain bisa mengajarkan kepada muridnya apa yang mereka sendiri tidak ketahui. Sebuah warta yang mungkin agak lucu, aneh dan membingungkan bagi kita yang belum memahaminya. Karena guru yang mengajarkan apa yang tidak ia ketahui, berarti, guru tidak mengetahui apa yang ia ajarkan. Menjadi sebuah keajaiban, bagaimana mungkin murid bisa belajar dan berpengetahuan sementara tidak ada pengetahuan apa pun yang diajarkan oleh guru?

Pandangan yang mungkin agak aneh tapi jelas bisa dipahami dan untuk lebih memahami warta ini, mari mulai mengenali lebih dalam biografi dan kisah petualangan intelektual si pembuat lelucon ini. Namanya Joseph Jacotot lahir di Dijon pada 4

Maret 1770 dan meninggal di Paris pada 30 Juli 1840. Ia adalah seorang dosen sastra Prancis di Universitas Louvain pada 1818. Pada 1789, ia mengajar retorika di Dijon dan menyiapkan karir dalam bidang hukum. Sampai pada tahun 1815, perubahan rezim politik Prancis membuat Jacotot harus berpindah. Tepatnya ketika keluarga Bourbons¹ kembali, memaksanya ke pembuangan di Belanda. Berkat kebaikan raja Belanda, Jacotot mendapatkan pos pengajaran sastra Prancis di Universitas Louvain pada tahun 1818. Ia mendapatkan posisi sebagai seorang professor yang dibayar seadanya (setengah dari gaji) di Louvain (Ranciere, 1991: 1).

Singkatnya sebagai seorang guru yang baik, Jacotot mengerti betul bahwa tugas pokok seorang guru adalah menjelaskan dengan meringkas ilmu-ilmu sulit menjadi prinsip-prinsip sederhana untuk disampaikan kepada jiwa anak sederhana dan belum tahu banyak hal. Mengajar adalah mengalihkan pengetahuan dari guru yang tahu ke murid yang belum tahu, sekaligus pada saat yang sama membentuk jiwa murid lewat proses bertahap maju sedikit demi sedikit secara teratur dari yang sederhana ke pengetahuan yang lebih kompleks. Dengan cara itu anak-anak maju, mencerna dan menyerap pengetahuan yang diberikan. Jacotot percaya bahwa harus seperti itulah pendidikan yang memajukan masyarakat.

Sampai suatu hari, beberapa murid dari Flanders Utara (Flemish) meminta Jacotot untuk mengajari mereka bahasa Prancis. Beberapa murid Flemish itu tidak dapat berbicara bahasa Prancis dan sialnya Jacotot pun tidak bisa berbahasa Belanda. Jacotot bingung, apa yang harus dilakukan? Karena keterbatasan bahasa jelas akan membuatnya tidak dapat mengajar apa pun dengan menjelaskan. Untungnya pada tahun yang sama, di Bruxelles, telah terbit novel berjudul *Télémaque* karya Fenelon yang merupakan edisi dwibahasa Prancis-Belanda. Jacotot tertolong oleh buku ini dan Jacotot masih tetap bisa mengajar. Jacotot mengajar dengan menggunakan buku dwibahasa *Télémaque* sebagai penghubung antara dia dan muridnya.

¹ Bourboun adalah salah satu keluarga kerajaan yang dimulai pada abad ke-13. Dalam perjalanan waktu, keluarga Bourboun menjadi salah satu keluarga terkuat yang berkuasa di Eropa dengan anggotanya menjadi raja Navarre, Prancis, Spanyol, dan Italia Selatan dan penguasa-penguasa dari beberapa wilayah bangsawan penting.

Jacotot pun memberikan buku Telemaque itu kepada murid-muridnya. Dibantu seorang penerjemah, ia meminta murid-murid membaca buku itu, persisnya ia meminta mereka belajar bahasa Prancis dengan membaca terjemahan bahasa Belanda yang ada di sampingnya. Ketika murid-murid itu sudah mencapai setengah buku, ia meminta mereka untuk mengulangi lagi dan lagi apa yang telah mereka pelajari. Setelah itu ia hanya meminta membaca sisa buku supaya tahu keseluruhan jalan cerita. Akhirnya setelah murid-murid Flemish itu telah mencapai akhir buku.

Jacotot meminta mereka untuk menulis dalam bahasa Prancis apa yang mereka pikirkan tentang tulisan yang telah mereka baca. Karena bahasa Prancis begitu rumit, bisa dipahami bahwa Jacotot tidak berharap banyak pada keberhasilan anak didiknya mengerjakan apa yang ia minta. Dalam keyakinan Jacotot murid-murid pasti akan banyak melakukan kesalahan tulis dan *barbarisme* (bentuk penulisan dan penggunaan bahasa yang salah kaprah) dengan segala kekeliruan lain yang mengerikan, bagaimanapun hal ini karena selama proses pengajaran Jacotot tidak pernah menjelaskan apa pun tentang tata bahasa atau konjugasi kata-kata bahasa Prancis.

Hasilnya, mengejutkan Jacotot! diluar ekspektasinya murid-murid itu bisa mengatasi kesulitan selayaknya orang Prancis. Murid-murid Flemish yang hanya mengulang-ngulang apa yang telah mereka baca dan apa yang kiranya mereka mengerti, ternyata mampu membuat kalimat-kalimat dalam bahasa Prancis dengan baik. Anak-anak Belanda itu mampu belajar bahasa Prancis tanpa diberi penjelasan. Pengalaman kecil ini pada gilirannya akan menjungkirbalikkan pandangan Jacotot yang besar dalam tradisi pencerahan. Tiga puluh tahun Jacotot menjalankan profesinya sebagai guru yang sadar akan pentingnya pedagogi bagi anak didik, yang mengerti bahwa tugas pokoknya sebagai seorang guru adalah mentransfer pengetahuan kepada murid-muridnya. Pengalaman ini menyadarkan Jacotot bahwa 'kemauan' belajar bahasa Prancis ternyata begitu menentukan bagaimana murid-murid akhirnya 'mampu' berbahasa Prancis. Jacotot meneruskan

ekseprimennya, dengan metode acaknya yang sama sekali diluar pakem tata pengajaran dengan kepercayaan baru yang diyakininya bahwa semua manusia memiliki kemampuan yang sama untuk memahami apa yang dapat dipahami oleh orang lain.

KONSEPSI PEDAGOGI EMANSIPATIF RANCIERE

Pedagogi merupakan bagian dari ilmu pendidikan yang dimaksudkan sebagai ilmu mendidik atau pengajaran, berakar dari kata *pedagogia* (pedagogik), terdiri dari dua kata *paedos* (anak) dan *agoge* (membimbing), yang berarti “saya membimbing”, “memimpin atau menuntun anak” atau dapat diartikan sebagai ilmu dan seni membimbing anak. Menurut W.J.S. Poerwadaminta, pendidikan secara *letterlijk* berasal dari kata dasar *didik* dan diberi awalan *men-*, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran) (Wangsa, 2011: 61). Namun begitu, kata Pedagogi ini sendiri seringkali mengalami keterjebakannya (pendidikan) pada mitos, dengan memandang pedagogi sebagai proses pengajaran atau *transmisi*: dari yang berpengetahuan pada yang bodoh, dari yang dewasa pada mereka yang lebih muda, dari pengetahuan di kepala guru kepada bejana kosong siswa.

Dari itu, Ranciere dalam bukunya *The Ignnorant Schoolmaster*, memberikan narasi lain tentang praktek pedagogi yang tidak biasa (pembelajaran emansipatif dari Jacotot), yang telah menimbulkan berbagai pertanyaan yang secara tidak langsung merekonfigurasi ulang posisi dan fungsi guru dalam pendidikan. Hingga dapat dimaknai (disimpulkan) bahwa bagi Ranciere pengajaran bukanlah poin inti dari pendidikan tapi lebih pada posisi kesetaraan. Untuk itu, ia dalam konsepsinya mengenai pendidikan lebih menekankan pada *self education* sebagai bentuk proses pendidikan yang egaliter, dengan guru yang hanya bekerja sebagai penjaga *atensi*. Ini bukan untuk menyatakan bahwa pendidikan mesti tanpa guru, Ranciere tidak menafikan keberadaan guru dalam proses pendidikan. Tapi Ranciere bermaksud menyatakan bahwa pendidikan tidak mesti dengan guru berpengetahuan yang dengan otoritas intelektualnya

terus tergoda untuk menjadi *explicator* atau *transmitor* pengetahuan. Halnya Ivan Illich yang menyatakan bahwa pendidikan tidak mesti dengan bersekolah.

Fungsi dan Tujuan Pendidikan Menurut Ranciere

Ranciere berpandangan bahwa fungsi pendidikan bukanlah indoktrinasi dalam arti sebagai *transfer of knowledge* yang dibatasi oleh atap dan dinding kelas. Bukan pula tentang tuntutan mobilitas kelas untuk sebuah kemajuan (*progress*) atau tentang penyisipan individu ke dalam tuntutan tatanan sosial yang ada. Jauh dari itu, bagi Ranciere tujuan pendidikan adalah menyangkut orientasi ke arah otonomi dan kebebasan individu sebagai subyek yang berpikir, bahwa “semua orang mampu mengerti apa yang orang lain telah mengerti”. Demikian bahwa pendidikan bagi Ranciere adalah bagian terpenting dari verifikasi kesetaraan- pembuktian kesetaraan inteligensi manusia, dan dengan demikian tujuan dari adanya kegiatan pedagogi adalah tentang adanya emansipasi intelektual.

Untuk itu, dalam pandangan Ranciere ada 3 fungsi emansipatif dalam kegiatan emansipasi yang telah penulis urai dari pemikiran pendidikannya, yaitu: 1) Menunjukkan bahwa setiap orang memiliki inteligensi yang sama (Ranciere, 1991: 46); 2) Menunjukkan setiap orang bisa mengajari dirinya sendiri; 3) Menunjukkan bahwa pembelajaran adalah sebuah totalitas (*everything is in everything*) (Ranciere, 1991: 26).

Peran Guru dalam Pandangan Ranciere

Ranciere menyatakan bahwa kualitas paling penting dari seorang guru adalah keutamaan ketidaktahuannya (*virtue of ignorance*). Ketidaktahuan yang dimaksud adalah ketidaktahuan ketidaksetaraan. Ketidaktahuan ketidaksetaraan berarti pengetahuan yang tidak terpartisi (tidak membeda-bedakan) atau pengetahuan akan kesetaraan. Kita akan melihat bahwa pengetahuan akan kesetaraan seorang guru menjadi terbuka justru dari ketidaktahuannya. Ketidaktahuan atau keterbatasan pengetahuan seorang guru membuatnya sama sekali tidak bisa

menggunakan inteligensinya untuk mentransfer pengetahuan apa pun kepada muridnya. Inteligensi guru macet, sehingga ia tidak bisa menjadi mediator antara buku dengan inteligensi murid yang hendak mempelajarinya.

Saat inteligensi guru macet, dari situlah ketidaktahuan akan membawa guru pada penghargaan akan inteligensi murid, ia akan melihat dari ketidaktahuannya bahwa murid pun berangkat dari posisi yang sama dengannya, dan karenanya cukup dengan belajar dengan perhatian murid pasti bisa sendiri, bahkan mungkin lebih bisa memahami pelajaran tersebut dari pada dirinya. Pada saat itulah guru telah teremansipasi, sama seperti Jacotot dia menjadi guru yang bodoh (*ignorant schoolmaster*). Guru yang bodoh (*ignorant schoolmaster*) adalah guru yang tidak tahu, ia mengajarkan muridnya apa yang tidak diketahuinya.

Ranciere menggunakan istilah itu (*The Ignorant Schoolmaster*) didasarkan pada kisah Joseph Jacotot yang berhasil mengajarkan bahasa Prancis pada para murid Flemisnya di Belgia Utara dengan tanpa memberikan penjelasan apapun. Kemudian ia menyimpulkan bahwa para murid bisa belajar tanpa penjelasan guru dan orang bisa mengajarkan apa yang tidak diketahuinya. Dengan kata lain, guru bodoh (*Ignorant schoolmaster*) adalah guru yang mengajarkan muridnya tanpa menyalurkan pengetahuan (Ranciere, 1991: 2). Dari itulah dalam pandangan Ranciere guru tidak mengajar dalam arti menjelaskan pelajaran, namun tetap ada dua tugas atau tindakan mendasar seorang guru yang emansipatif (*Ignorant schoolmaster*) yaitu:

- 1) Menginterogasi dengan menuntut muridnya berbicara, mengatakan, dan memanifestasikan kecerdasan siswa yang tidak menyadari inteligensi dirinya sendiri atau yang telah menyerah pada kemalasan; dan
- 2) Memverifikasi belajar siswa, menunjukkan bahwa siswa menggunakan inteligensinya (belajar) dengan perhatian (Ranciere, 1991: 29).

Posisi Siswa dalam Pandangan Ranciere

Ranciere melihat bahwa siswa atau peserta didik adalah

kehendak yang otonom, ia belajar sebagaimana fitrah manusia sebagai pelaku atau subyek bukan penderita atau obyek. Lebih jelasnya, Ranciere mengungkapkan bahwa siswa menjadi ada sebagai subyek aktif adalah dengan menghendaki dan menjalankan etimologi dari Cratylus yaitu: manusia, anthropos, adalah ada yang menguji apa yang dilihatnya, yang menyadari dirinya dari refleksi tindakanya.

Dari itulah, Ranciere menekankan peran aktif siswa sebagai kehendak yang memiliki otoritas dalam berpikir. Berpikir yang merupakan keaktifan pribadi manusia yang diarahkan pada suatu pemahaman tertentu yang telah dikehendakinya, dengan mengubah diktum Cartesian “saya berpikir maka saya ada” (*cogito ergo sum*) menjadi “saya manusia maka saya berpikir” (*I am a man, therefore I think*)(Ranciere, 1991: 35-36).Diktum baru ini hendak menegaskan bahwa manusia adalah ‘kehendak (hasrat) yang dilayani inteligensi’ sekaligus juga penegasan atas pembalikan baru mengenai definisi manusia, bahwa kegiatan berpikir bukanlah atribut dari substansi yang berpikir.Sebaliknya, berpikir adalah atribut dari kemanusiaan. Ranciere menunjukkan bahwa contoh baik dari prinsip ini adalah pengajaran Jacotot, dimana Jacotot mengajar dengan berangkat dari pembalikan *cogito* Cartesian ini (Ranciere, 1991: 54).

Fungsi Buku dalam Pandangan Ranciere

Dalam metode pembelajaran Jacotot, buku memiliki peranan penting dalam pengajarannya.Hal ini karena ketika mengajari murid-murid Flemish, guru Jacotot tidak bisa mengajarkan apa-apa kepada muridnya, sehingga yang terjadi adalah murid belajar sendiri buku *Télemaque* yang diberikan Jacotot.Dari itu juga, Ranciere memahami adanya peranan penting buku dalam relasi dua inteligensi (antara guru dan murid) yang dualitas dan komunitas untuk menunjukkan kekuatan dari kesetaraan.

Ranciere memahami bahwa buku atau bahan ajar adalah medium yang mencegah adanya relasi inteligensi yang dualitas. Hal ini karena kesetaraan tidak akan terjadi jika ada agregasi (pikiran seseorang tunduk pada pikiran orang lain) antara dua inteligensi sebagai yang dualitas. Agregasi antara dua inteligensi

akan mematikan inteligensi salah satunya (inteligensi guru dengan inteligensi murid, misalnya). Untuk itu kekuatan kesetaraan itu tidak terletak pada salah satu dari dua inteligensi tersebut akan tetapi terletak pada hal yang umum yang ditempatkan di antara dua pikiran. Misalnya sebuah buku, buku itu (sebagai benda material bukan inteligensi) menjadi satu-satunya jembatan komunikasi antara dua pikiran. Jembatan itu adalah suatu perjalanan dalam petualangan intelektual dan juga jarak yang dipertahankan supaya tidak terjadi agregasi.

Lebih lanjut Ranciere, mengatakan bahwa buku adalah sebuah totalitas. Totalitas yang dimaksud adalah bahwa buku itu menjadi pusat utama di mana murid dapat mengaitkan segala sesuatu yang baru dipelajari dan dapat memahami hal-hal baru dari buku tersebut (Ranciere, 1991: 25). Totalitas juga berarti bahwa murid belajar secara penuh materi buku dengan inteligensinya sendiri, karena guru dalam *Universal Teaching* tidak ‘menyembunyikan’ atau ‘menyimpan’ pengetahuan apa pun yang mendorong guru menjelaskan buku dengan mencacah materi pelajar sesuai dengan tahapan-tahapan berjenjang dari mudah ke kompleks, yang memunculkan ketidaklengkapan, halnya yang umum dilakukan para penganut sistem penjelasan (*explicative order*). Sehingga fungsi buku dalam pembelajaran adalah medium untuk memverifikasi materialitas pikiran siswa, di mana saat pembelajaran guru dituntut untuk dapat memverifikasi belajar murid atas buku, dan tugas murid adalah menunjukkan materialitas pikirannya (konten yang dipelajarinya) dari buku tersebut yang menunjukkan bahwa ia benar-benar belajar dengan penuh perhatian. Oleh karena itu setidaknya ada tiga fungsi dari materialitas bahan ajar atau buku dalam pandangan Ranciere, yaitu:

- a) Materialitas Buku atau bahan ajar sebagai jembatan komunikasi antara dua inteligensi atau pikiran (guru dan murid);
- b) Materialitas buku atau bahan ajar sebagai jarak yang menunjukkan dua inteligensi atau pikiran (guru dan murid) pada posisi yang sama; dan
- c) Buku sebagai medium untuk memverifikasi materialitas pikiran siswa yang sedang belajar, menguji perhatian atau tidak

perhatiannya pikiran siswa dalam belajar.

Metode Pembelajaran Emansipatif Ranciere

Sebagaimana elaborasi Ranciere mengenai metode pembelajaran *Universal Teaching*, dalam metode pembelajaran emansipatif Ranciere tidak ada proses pengajaran yang ada adalah murid yang belajar sendiri dengan bukunya. Sehingga jika kita masuk dalam konteks praktikal pembelajaran, dalam teknik belajar mandiri, murid diberikan kebebasan untuk belajar sendiri, memahami dan mencerna materi pelajaran tanpa bantuan guru, dan guru sebagai fasilitator cukup mengawasi dan membantu menjaga perhatian murid dalam belajar. Mengenai itu Ranciere menjelaskan bahwa teknik belajar mandiri merupakan bentuk dari metode kesetaraan yang menunjukkan pada satu kesimpulan bahwa seorang bisa belajar sendiri tanpa bantuan guru yang menjelaskan, yang berarti juga bahwa guru cukup sebagai fasilitator yang membantu menjaga proses belajar siswa.

Namun begitu, bukan berarti bahwa guru hanya diam saja mengawasi murid. Guru bisa memainkan perannya sebagai yang menginterogasi dan dan meverifikasi belajar murid. Sebagaimana telah di jelaskan sebelumnya bahwa bagi Ranciere ada 2 tugas fundamental dari guru yaitu; menginterogasi dan meverifikasi perhatian belajar murid. Untuk itulah dalam pembelajaran ini, guru dapat bertanya halnya yang menunjukkan pada sebuah dialog. Namun pertanyaan yang diajukan oleh guru bukanlah pertanyaan yang menuntun siswa pada penjelasan sebagaimana pembelajaran ala Sokrates (*socratic methode*²), akan tetapi pertanyaan yang mendorong siswa menggungkapkan, menuliskan, materialitas dari apa yang dipelajari-apa yang dipahami dari materi pelajaran atau buku (Ranciere, 1991: 20).

² Ranciere mengkritik metode pengajaran Sokrates (*socratic teaching method*) sebagai contoh paling buruk dari suatu pengajaran. Dengan keras Ranciere mengatakan bahwa metode pengajaran Sokrates adalah bentuk pembebalan paling sempurna (*a prefected stultification*). Di mana guru berpura-pura tidak tahu, kemudian dari situ membimbing murid dengan pertanyaan-pertanyaan yang menuntun untuk mengikuti jalan pikiran guru dan masuk ke cara berpikir sang guru. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya sudah diketahuinya. Sehingga pada gilirannya pertanyaan-pertanyaan tersebut membimbing para murid pada jawaban yang telah ia kehendaki secara alamiah. Metode Sokrates mewakili bentuk pembodohan yang paling kuat, di mana interogasi Sokrates berpura-pura membimbing para murid ke pengetahuannya. guru membuat murid seakan-akan mendapatkan sendiri pengetahuannya dari pertanyaan-pertanyaan yang guru ajukan. Padahal sebenarnya ini adalah metode guru yang menunggangi (*a ridding schoolmaster*). Lihat, Jacques Ranciere, *The Ignorant Schoolmaster:.....Ibid.*, hal. 29.

Oleh karena guru dalam teknik pembelajaran ini adalah orang yang tidak tahu, sehingga saat bertanya ia tidak menunjukkan pengetahuan, tapi justru menunjukkan ketidaktahuannya. Lebih jelasnya secara impelentatif, guru mengajar dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan atas apa yang tidak diketahuinya. Mengajarkan apa yang tidak diketahui secara sederhananya adalah bertanya tentang segala hal yang tidak diketahui, dan untuk mengajukan pertanyaan demikian itu tidak perlu sains. Orang yang tidak tahu bisa bertanya tentang segala sesuatu dan pertanyaan itu akan memaksa penggunaan inteligensi muridnya dan dirinya sendiri. Contohnya, Ranciere menjelaskan teknik pembelajaran ini seperti seorang ibu yang tahu lewat mata anaknya bahwa anaknya sedang sungguh-sungguh dan penuh perhatian ketika sedang belajar dengan menunjuk sebuah kata dalam buku.

Dalam rangka mengecek apakah anaknya benar-benar belajar buku (pelajaran), ibu yang buta huruf (bodoh) tapi teremansipasi bisa bertanya (memverifikasi) kepada anaknya “di mana kata ‘ayah?’”, dan si anak akan menunjukan kata ‘ayah’ yang berada dalam buku tersebut. Selanjutnya ibu melanjutkan pertanyaan “di mana kata ‘ibu?’”, tapi kemudian si anak berkata “tidak ada kata ‘ibu’ di buku..”, lalu ibu bisa melanjutkan kembali pertanyaannya “lalu apa yang ada di buku tersebut, coba ceritakan?” kemudian anak akan mulai bercerita apa yang ia lihat, apa yang ia baca. Tidak hanya itu ibu-pun bisa meverifikasi perhatian anaknya dengan menutupi sebuah kata dengan jarinya lalu bertanya “apa yang ada di bawah jari ibu?”(Ranciere, 1991: 31), ketika anak bisa menceritakan apa yang berada di bawah jari ibunya, saat itu pula ibu tahu anak telah belajar dengan penuh perhatian.

Selanjutnya, jika pada umumnya dalam sebuah pembelajaran, guru yang mengajar memcah dan memilah sebuah materi pelajaran dengan meringkas (terutama materi-materi sulit) menjadi prinsip-prinsip sederhana untuk disampaikan kepada siswanya. Bahwa dalam pemahaman guru kita harus terlebih dahulu mengetahui alphabet: A,B,C,D... melalui intruksi dan penjelasan guru untuk bisa belajar kata “makan”, atau dalam matematika misalnya,

murid harus terlebih dahulu belajar jenis-jenis angka mulai dari 1, 2, 3 sampai 10 sebelum kemudian memahami penambahan (+), pengurangan (-), pembagian (\div) dan perkalian (\times), atau murid harus terlebih dahulu mempelajari matematika dasar sebelum belajar tentang aljabar. Apa yang kemudian Ranciere sebut sebagai seni guru yang membuat jarak (*the art of distance*), jarak antara materi pembelajaran (buku) dengan yang mengintruksikan (guru), jarak juga antara pembelajaran dengan pemahaman (Ranciere, 1991: 5).

Berlawanan dengan itu, Ranciere menekankan metode pembelajaran dengan cara Jacotot mengajar, yaitu membiarkan anak didiknya belajar dengan kehendak mereka sendiri yang ingin belajar bahasa Prancis berkuat dan bergelut dengan buku *Télémaque*. Jacotot hanya memberitahu mereka supaya masuk ke sebuah belantara, sementara ia sendiri tidak tahu jalan keluar yang harus diambil di dalam hutan tersebut. Akan tetapi kondisi seperti itulah yang justru menghapus jarak antara murid dan buku yang biasanya diinterupsi oleh intruksi dan penjelasan guru. Pembelajaran Jacotot yang membebaskan siswa-siswanya berpetualang di hutan pengetahuan dalam buku tanpa tahu dari mana seharusnya ia memulai masuk dan bagaimana selanjutnya ia bisa keluar dari hutan. Bukan untuk menyesatkan siswa tapi untuk memberikan kesadaran akan kekuatan inteligensinya sendiri, bahwa dengan teknik pembelajaran acak seperti ini para siswa Jacotot telah menjadi makhluk intelektual.

Sebagai ilustrasi teknik pembelajaran ini, dalam pembelajaran teori sosiologi misalnya, kita bisa belajar teori sosiologi dengan memulainya dari Talcott Parson tanpa harus terlebih dahulu belajar Comte atau Durkheim, atau kita juga bisa belajar Teori Kritis tanpa harus terlebih dahulu mempelajari Teori Klasik. Kita bisa mempelajari sesuatu dari manapun-dari setiap bagian atau halaman dari buku. Kita bisa belajar dari halaman pertama (dalam arti dari yang sederhana) sampai halaman akhir (dalam artian pada yang kompleks), itu akan sangat membantu pemahaman. Namun kita juga bisa belajar sesuatu dengan memulainya dari halaman tengah bahkan halaman akhir dari buku (materi pelajaran), itu membantu kita memahami bahwa sebenarnya kerja intelligeni kita

yang luar biasa ini, adalah kekuatan yang tidak melulu memerlukan alat bantu metode-metodis dalam mempelajari sesuatu.

Dalam hal ini, metode pembelajaran emansipatif Ranciere hadir untuk menegaskan pada prinsip utama *Universal Teaching* yaitu pembelajaran (buku) sebagai sebuah totalitas. Totalitas yang berarti bahwa murid belajar secara penuh materi pelajaran dengan inteligensinya sendiri, karena guru dalam *Universal Teaching* tidak ‘menyembunyikan’ atau ‘menyimpan’ pengetahuan apa pun yang mendorong guru menjelaskan buku dengan mencacah materi pelajar sesuai dengan tahapan-tahapan berjenjang dari mudah ke kompleks, yang memunculkan ketidaklengkapan, halnya yang umum dilakukan para penganut sistem penjelasan (*explicative order*).

RELEVANSI DENGAN PENDIDIKAN INDONESIA

Pendidikan di Indonesia saat ini kebanyakan masih menempatkan murid sebagai obyek atau target dari suatu produk pendidikan. Hal ini tampak pada tujuan perubahan kurikulum dari KTSP ke Kurikulum 2013 pada masa Mohammad Nuh. Mohammad Nuh sebagai Menteri Pendidikan saat itu mengatakan bahwa kurikulum 2013 dirancang sebagai upaya untuk mempersiapkan generasi Indonesia 2045 dengan sekaligus memanfaatkan populasi usia produktif yang jumlahnya sangat melimpah dengan sebutan bonus demografi yang tidak menjadi bencana demografi (Muzamiroh, 2013: 112). Untuk meningkatkan kualitas kurikulum, disempurnakanlah metode lama dengan metode baru yang lebih saintifik, disamping itu pemerintah telah mengupayakan berbagai program, seperti; sertifikasi guru dan pelatihan guru untuk memantapkan kualitas pengajaran.

Banyak yang setuju mengemukakan pendapat bahwa pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 ini akan mendorong murid untuk menjadi pembelajar yang mandiri karena berpusat pada siswa dan mengikuti metodologi ilmiah. Namun nampaknya tidak bagi Ranciere, baginya Kurikulum 2013 sebagai suatu bagian dari sistem hirarkis dalam pendidikan

mendorong para pendidik menjadi guru-guru yang menunggangi (*ridding schoolmaster*) (Ranciere, 1991: 59) melalui pendekatan dan metode-metode saintifiknya. Bagi Ranciere, proyek guru-guru professional dan sekaligus juga praktek-praktek metodis yang dilakukan oleh guru-guru tersebut tidak ada kaitannya sama sekali dengan belajar siswa selain hanya sebagai suatu pembodohan (*stultification*). Bahwa secara tidak langsung murid sebenarnya telah menjadi obyek dan target dari suatu produk kurikulum pendidikan demi mencapai suatu kemajuan. Hal ini karena, yang utama dalam suatu pembelajaran bagi Ranciere bukanlah bagaimana membuat guru-guru hebat mengajar tapi bagaimana membuat murid-murid secara demokratis menjadi pembelajar- subyek intelektual yang belajar dengan mandiri.

Senada dengan itu, bagi Ranciere pendidikan adalah jalan bagi murid yang teramini sebagai bagian dari komunitas inferior dapat berdiri sebagai subyek yang mendirikan komunitas demokratis. Bahwa praktek pendidikan emansipatif ini menjadi penting tidak hanya dalam kaitan hubungan antara guru dan murid, tetapi juga dalam kaitan hubungan kemanusiaan. Mengingat bahwa negara Indonesia merupakan negara yang majemuk dan multikultur, melalui pedagogik kesetaraan kita menghormati akan kesetaraan (inteligensi) semua manusia dari berbagai jenis strata dan budaya yang pluralistik dalam masyarakat Indonesia. Dari itulah, menurut H.A.R. Tilaar, dalam kaitan dengan lahirnya masyarakat Indonesia baru yang demokratis dan menghormati hak asasi manusia, maka pedagogik yang dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia tidak lain adalah pedagogik kesetaraan (*equity pedagogy*) (lihat Tilaar, 2008: 120).

Untuk itu, Ranciere mengatakan bahwa dalam suatu praktek pendidikan yang emansipatif, pusat emansipasi adalah kesadaran bahwa kecerdasan dapat bekerja ketika seseorang tersebut menganggap dirinya sama dengan yang lain dan menganggap yang lain sama dengan dirinya sendiri (Bingham & Gert Biesta, 2010 : 43). Hal inilah yang harus terus menerus diverifikasi oleh pendidikan emansipatif dari suatu rezim demokrasi yaitu 'prinsip kesetaraan' bahwa semua manusia berpikir dan berbicara. Hal yang

mesti diperhatikan dari prinsip pendidikan emansipatif Ranciere ini adalah bahwa suatu emansipasi yang dilakukan seseorang kepada orang lain bukan suatu pemberian pengetahuan atau kunci pengetahuan (pengetahuan emansipatif) akan tetapi suatu kegiatan menetapkan keyakinan bahwa tidak ada hirarki dalam kapasitas intelektual yang ada hanyalah ketidaksetaraan manifestasi kecerdasan(Ranciere, 1991: 39).

PENUTUP

Seluruh uraian di muka sudah memperlihatkan sosok Ranciere tidak hanya sebagai seorang filsuf akan tetapi juga sebagai pemikir pendidikan. Jacques Ranciere, sebagai intelektual sekaligus filsuf generasi baru Perancis memang telah cukup terkenal dalam berbagai diskursus filsafat tentang estetika dan politik, namun belum cukup dikenal dalam diskursus teori dan praksis pendidikan secara umum, dan dalam kajian pedagogi dan ilmu pendidikan di Indonesia secara khusus. Lahir di Aljazair pada tahun 1940, dan besar dalam lingkungan akademik Paris. Ranciere dikenal sebagai murid Althusser dan turut menyumbang artikel dalam buku suntingan Althusser, yang hingga saat ini masih sangat berpengaruh dalam pemikiran Marxis, berjudul *Lire le Capital* (1965), demikian dari sana Ranciere mulai mempelajari Marx dan dari sana pula ia meninggalkan Marxisme, dengan menolak Althusser atas Marxisme ilmiahnya.

Sepanjang karirnya, Ranciere telah bekerja secara konsisten pada kajian emansipasi (kesetaraan) pada pendekatan yang berbeda, sebuah alternatif untuk memahami dan melakukan emansipasi. Dalam beberapa tulisannya Ranciere berangkat dari pertanyaan tentang logika model partikular dari emansipasi. Terkhusus dalam domain pendidikan, kritiknya pada sistem penjelasan (*explicative order*) ia sebut sebagai mitos pedagogi (*pedagogical myth*) yang mendominasi praktek-praktek pendidikan dewasa ini. Sedangkan menurut logika ini (*explicative order*) optimis akan benar-benar menghantarkan pada emansipasi, Ranciere

berpendapat bahwa alih-alih membawa emansipasi, logika ini memperkenalkan ketergantungan mendasar dalam relasi dominasi dan partisi intelektualitas. Hal ini karena yang akan dibebaskan (*emancipated*) masih tergantung pada kebenaran atau pengetahuan yang diungkapkan kepadanya oleh si pembebas (*emancipator*).

Selanjutnya, artikel ini secara garis besar telah menunjukkan bahwa konsepsi pendidikan Ranciere berupaya menunjukkan cara untuk membayangkan praktek pedagogi sebagai bentuk emansipasi intelektual (*intellectual emancipation*), atau dengan kata lain, sebagai praktik yang memverifikasi kesetaraan kecerdasan manusia. Diwujudkan secara praktis melalui metode pengajaran yang diintrodusir oleh Josep Jacotot dengan nama pengajaran universal (*universal teaching*). *Universal Teaching* sebagai metode pengajaran yang mengemansipasi guru dan murid, berdiri pada prinsip kesetaraan inteligensi. Peran guru dalam *Universal Teaching* adalah menjaga perhatian murid pada materi yang dipelajari, dan menaruh kepercayaan pada kemampuan inteligensi murid. Untuk menegaskan kodrat alamiah dari kemanusiaan bahwa: “*all men are equally intelligence*”.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Primer:

- Ranciere, Jacques. 2010. *On Ignorant Schoolmaster*, dalam *Jacques Ranciere: Education ,Truth, Emancipation*. New York: Continuum.
- _____. 1991. *The Ignorant Schoolmaster: Five Lesson in Inttellectual Emancipation* tj. Kristin Ross. California: Stanford University Press.

Sumber Sekunder:

- Bertens, K. 2006. *Filsafat Barat Kontemporer: Prancis*. Jakarta: Gramaedia Pustaka Utama.
- Biesta, Gert. 2010. *The New Logic of Emancipation: The Methodology of Jaques Ranciere*, University of Illinois: Journal Educational

- Theory/Volume 60/ Number 1.
- Bingham, Charles & Gert Biesta. 2010. *Jacques Ranciere: Education, Truth, Emancipation*. New York: Continuum.
- Davis, Oliver. 2010. *Jacques Ranciere: Key Contemporary Thinker* (Cambridge: Polity Press,)
- Hidayat, Rakhmat. 2013. *Pedagogi Kritis: Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Latifatul Muzamiroh, Mida. 2013. *Kupas Tuntas Kurikulum 2013: Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka Karya.
- Poerbakawatja, Soegarda. H.A.H. Harahap. 1982. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Purwanto, Ngalim. 2000. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Rosdakarya.
- Siregar, Eveline & Hartini Nara. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Subagyo, P. Joko. 1991. *Metode Penelitian dan Praktek*. Bandung: Rineka Cipta.
- Suryajaya, Martin. 2011. *Alain Badiou dan Masa Depan Marxisme*. Yogyakarta: Resist Book.
- Tilaar, H.A.R. 2008. *Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Nasional dalam Reformasi Politik dan Kemasyarakatan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Wangsa Gandhi HW, Teguh. 2011. *Filsafat Pendidikan: Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.